

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan ini, manusia tidak dapat terlepas dari dunia pendidikan. Pendidikan Agama Islam juga mempunyai peran yang penting dalam kehidupan agar hidupnya tetap stabil dan terarah ke jalan yang benar. Pendidikan Agama Islam sangat penting bagi siswa di masa pertumbuhan dan perkembangan siswa sangat memerlukan tuntunan, bimbingan, binaan dan dorongan serta pengarahan agar anak nantinya dapat menguasai berbagai nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik dan benar, oleh karena itu peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan karena di zaman sekarang nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sangat jarang difahami oleh anak-anak pada zaman sekarang.

Belajar merupakan suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari.<sup>1</sup>

Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan

---

<sup>1</sup> Ahdar Djamaluddin dan Wardana, *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*, Cet. I (Sulawesi Selatan: CV. KAAFFAH LEARNING CENTER, 2019), 6.

kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya.

Selain itu belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>2</sup>

Sedangkan pembelajaran merupakan suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.<sup>3</sup>

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk memengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran berbeda dengan mengajar yang pada prinsipnya menggambarkan aktivitas guru, sedangkan pembelajaran menggambarkan aktifitas peserta didik.<sup>4</sup>

Hal terpenting dalam sebuah pembelajaran yaitu pertimbangan mengenai metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI dalam

---

<sup>2</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 2.

<sup>3</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), 85.

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), 85.

mengajar materi Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus autis, mengingat bahwa kondisi dan cara berfikir anak-anak autis tidaklah sama dengan anak-anak normal pada umumnya.

Metode pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.<sup>5</sup> Dalam memilih metode pembelajaran guru harus memperhatikan beberapa hal yaitu kompetensi yang ingin dicapai dalam sebuah pembelajaran, bahan pengetahuan yang akan disajikan melalui pembelajaran, karakteristik peserta didik berpedoman pada tujuan, kemampuan guru, situasi kelas, kelengkapan fasilitas, serta memperhatikan kelebihan dan kelemahan metode.<sup>6</sup>

Menurut hasil data wawancara dengan guru PAI di SLB Nurul Ikhsan kondisi pembelajaran di SLB Nurul Ikhsan untuk anak autis yang sekarang berbeda dengan yang dahulu, jika dulu guru lebih fokus pada metode ceramah dan menuntun satu persatu anak-anak autis seperti halnya mengajar anak-anak TK, sekarang guru lebih meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan lebih fokus menggunakan metode praktek untuk mengetahui tingkat pemahaman anak-anak autis terhadap pembelajaran PAI yang dilakukan di SLB Nurul Ikhsan.

Kualitas pembelajaran adalah suatu hasil yang diperoleh peserta didik dalam menekuni materi pembelajaran. Maka dari itu kualitas pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran jika dikaitkan dengan kegiatan belajar.

---

<sup>5</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

<sup>6</sup> Janawi, *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 130.

Penerapan pembelajaran yang mengedepankan kualitas dapat dilakukan dengan membiasakan peserta didik belajar untuk selalu mengkaji setiap metode yang diberikan oleh tenaga pendidik secara berkesinambungan, yaitu dengan berulang-ulang.<sup>7</sup>

Menurut hasil wawancara di SLB Nurul Ikhsan meningkatkan kualitas pembelajaran PAI oleh guru yaitu dengan berupaya memberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terbaik untuk anak-anak autisme ini.

Guru menurut KBBI yaitu orang yang dipekerjakan (profesi atau pencahariannya) mengajar.<sup>8</sup> Kata guru yang dalam Bahasa Arab disebut dengan *mu'allimat ustadz* yang artinya orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih).<sup>9</sup>

Secara khusus Pendidikan Agama Islam merupakan rangkaian proses sistematis terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya dengan nilai-nilai ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (al-qur'an dan hadits) pada semua dimensi kehidupan.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup> Amral dan Asmar, *Hakikat Belajar & Pembelajaran* (Bogor: Guepedia, 2020), 22.

<sup>8</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 330.

<sup>9</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Proporsional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 23.

<sup>10</sup> Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi- Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil* (Semarang: Risail Media Group, 2011), 37.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru PAI merupakan seseorang yang melaksanakan kegiatan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didik serta mentransfer nilai-nilai keagamaan dan mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik untuk mencapai tujuan dari sebuah pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan dari sebuah pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu membentuk nilai-nilai moral dan ilahiyah sesuai dengan yang didasarkan oleh Al-Qur'an dan Hadits.

Sebagai seorang guru PAI sangat lah penting memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sangatlah penting demi meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam dengan tujuan membentuk generasi yang beriman kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya diajarkan kepada mereka anak-anak yang normal, namun pendidikan agama juga perlu di ajarkan kepada anak-anak yang memiliki suatu kebutuhan khusus, karena Pendidikan Agama Islam adalah suatu pembelajaran yang mencakupi beberapa hal seperti Ketuhanan, ibadah, belajar tata cara bersikap kepada orang lain dan lain sebagainya, sehingga dalam hal ini Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan untuk dipelajari oleh semua anak tidak terkecuali anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak-anak autis.

Autisme merupakan kondisi seseorang yang luar biasa asyik dengan dirinya sendiri.<sup>11</sup> Pengertian ini menunjukkan pada bagaimana anak-anak autis gagal bertindak dengan minat pada orang lain, tetapi kehilangan beberapa perilaku mereka yang menonjol.

Istilah autisme dipergunakan untuk menunjukkan suatu gejala psikis pada anak-anak yang unik dan menonjol yang sering disebut *Sindrom Kanner* yang dicirikan dengan ekspresi wajah yang kosong seolah-olah sedang melamun, kehilangan pikiran dan sulit sekali bagi orang lain untuk menarik perhatian mereka atau mengajak mereka berkomunikasi.<sup>12</sup>

Autisme merupakan gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar keasyikan ekstrim dengan fikiran dan fantasi sendiri. Dalam hal ini, anak autis memiliki ciri yaitu anak sulit bersosialisasi dengan teman yang lain. Kartono berpendapat bahwa autisme merupakan cara berfikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau diri sendiri, menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri dan menolak realitas.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa autisme merupakan gejala menutup diri secara total dan tidak ingin berhubungan dengan dunia luar dan cenderung asyik dengan dunia sendiri dan bisa juga disebut dengan *Sindrom Kanner* karena memiliki ciri yaitu wajah yang

---

<sup>11</sup> Mirza Maulana, *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Menuju Anak Cerdas dan Sehat* (Yogyakarta: Kata Hati, 2007), 13.

<sup>12</sup> Muhamad Budiman, *Makalah Simposium, Pentingnya Diagnosis Dini dan penatalaksanaan Terpadu Pada Autisme* (Surabaya, 1998).

seolah-olah tengah melamun, kehilangan pikiran dan sulit untuk diajak berinteraksi dan juga komunikasi.

Sampai saat ini penyebab dari autisme sendiri tidak banyak diketahui secara pasti, berdasarkan penelitian diperkirakan penyebab munculnya gejala autis yaitu bahan metabolit sebagai hasil proses metabolisme (asam organik) merupakan bahan yang dapat mengganggu fungsi otak dan keadaan tersebut biasanya didahului dengan gangguan pencernaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas di SLB Nurul Ikhsan Anak-anak yang mengalami autisme seperti ini biasanya dijuluki sebagai professor kecil karena mereka sensitive terhadap bunyi, rasa, bau, cahaya dan menyukai kain yang lembut, makanan tertentu, dan terganggu dengan bunyi atau cahaya yang tidak disadari oleh orang lain.

Penulis ingin mengetahui upaya apa saja yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik, melatih, serta mengajarkan ajaran dan prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam kepada anak-anak berkebutuhan khusus autis di SLB Nurul Ikhsan, adakah metode-metode khusus yang digunakan dalam mengajar anak-anak autis, dan adakah faktor pendukung dan penghambat guru dalam mengajarkan pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus autis, maka dari itu penulis tertarik dengan judul ini.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran oleh guru PAI di SLB Nurul Ikhsan berdasarkan hasil wawancara yaitu guru merubah sistem pembelajaran yang dulunya dengan hanya menuntun satu persatu anak-anak

autis seperti halnya yang dilakukan guru TK terhadap peserta didik, untuk sekarang guru PAI lebih menggunakan metode mempraktekan dan memberikan soal berupa pertanyaan dan gambar mengenai materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan.

Penulis mengambil tempat atau lokasi penelitian di SLB Nurul Ikhsan karena SLB (Sekolah Luar Biasa) yang merupakan lembaga pendidikan formal untuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus, salah satunya yaitu autis. SLB atau Sekolah Luar Biasa merupakan tempat untuk anak berkebutuhan khusus yang memperoleh pendidikan formal. SLB merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan dengan sistem pengajaran yang memisahkan penyelenggaraan pendidikan anak normal.

SLB Nurul Ikhsan didirikan pada tahun 2011, salah satu misi dari sekolah tersebut yaitu “menimbulkan pengahayatan yang dalam dan pengalaman yang tinggi terhadap agama (religi) sehingga tercipta kematangan dalam berfikir dan bertindak”. Hal ini membuat penulis tertarik melakukan penelitian di lokasi ini karena sekolah ini memiliki misi yang mendukung judul penelitian yaitu “Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis”.

Meskipun anak-anak autis memiliki keterbatasan dalam pola pikir, anak-anak autis ini sebenarnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan anak-anak normal pada umumnya, mereka juga memiliki keinginan dan juga cita-cita, sehingga sudah seharusnya anak-anak berkebutuhan khusus



autis ini memiliki hak yang sama terutama dalam hal pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara fenomena yang telah peneliti temukan di SLB Nurul Ikhsan yaitu kemajuan terhadap peningkatan pembelajaran PAI, jika yang dulu nya guru hanya menggunakan metode ceramah dan memberikan arahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam satu persatu kepada anak-anak autis untuk yang sekarang guru PAI lebih banyak menggunakan metode yang bervariasi guna membangun semangat anak-anak autis dalam melakukan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Upaya yang dilakukan oleh guru PAI di SLB Nurul Ikhsan berdasarkan hasil wawancara yaitu guru telah berusaha untuk memberikan pembelajaran yang terbaik kepada anak-anak autis ini dengan mengalihkan perhatian mereka agar lebih fokus terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar, menggunakan media-media yang menyenangkan menurut mereka terlebih dahulu seperti menggunakan media gambar dan media video kartun untuk mendapatkan perhatian mereka.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara guru juga menggunakan media-media lain seperti game-game pembelajaran agar anak-anak autis tidak merasa bosan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar karena anak-anak autis cenderung lebih cepat bosan dalam melakukan kegiatan apapun yang memakan waktu sedikit lama contohnya seperti kegiatan belajar mengajar.

Guru dengan sabar dan telaten mencari media-media yang menyenangkan untuk kegiatan belajar mengajar pada anak-anak autis ini

dikarenakan jika tidak mereka tidak akan bisa konsentrasi atau fokus dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru PAI, jika mereka telah kembali fokus pada pembelajaran maka kegiatan belajar mengajar pada anak autis akan lebih mudah dilakukan.

Guru PAI berupaya memberikan pembelajaran yang terbaik untuk anak berkebutuhan khusus autis mengingat perbedaan pola pikir dari anak-anak normal pada umumnya, jika pada umumnya anak-anak normal dapat diberikan materi dengan menggunakan teori namun lain halnya dengan anak-anak autis mereka harus diberikan contoh materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru PAI setelah itu barulah mereka dapat memahami materi yang telah diajarkan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara di SLB Nurul Ikhsan masalah yang terdapat pada anak-anak autis sebelum menggunakan metode pengajaran yang sekarang yaitu terdapat pada kesulitan terhadap pemahamannya, mereka lebih sulit memahami yang disampaikan oleh guru PAI sehingga mereka tidak mengerti apa yang telah diajarkan oleh guru sehingga mereka sendiri juga tidak dapat menerapkan apa yang diajarkan di sekolah ketika berada pada lingkungan sekitar.

Dengan menggunakan metode pembelajaran ini diharapkan anak-anak autis akan lebih mudah memahami dengan yang disampaikan oleh guru PAI, karena pada dasarnya anak-anak autis itu jika guru tidak dapat mencontohkan maka anak-anak autis juga tidak dapat memahami pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

**B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Kualitas pembelajaran PAI pada anak autis di SLB Nurul Ikhsan ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis di SLB Nurul Ikhsan ?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis di SLB Nurul Ihsan
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pemahaman Pendidikan Agama Islam pada anak autis SLB Nurul Ikhsan

**D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan informasi secara teoritis mengenai upaya, faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak penyandang autisme.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi dan gambaran mengenai pentingnya pemberian arahan

mengenai nilai-nilai yang diajarkan oleh agama Islam bagi anak-anak penyandang autis melalui pembelajaran pendidikan agama islam.

b. Bagi Pihak Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru mengenai pentingnya peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa penyandang disabilitas autisme.

c. Bagi Pihak Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan dan masukan serta inspirasi untuk mendapatkan informasi lebih banyak mengenai upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak-anak penyandang autisme.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Peneliti melakukan penelusuran di perpustakaan dan internet menemukan beberapa penelitian terdahulu. Dari penelusuran yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan empat laporan yang sama-sama membahas mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak autis, berlokasi di SLB, seperti penelitian yang terdahulu yang pertama dengan judul Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis di SLB Sleman Yogyakarta, hasil dari penelitian ini yaitu merumuskan teori Thorndike dalam strategi pembelajaran pendidikan anak autis cukup baik, karena strategi yang digunakan di SLBN 1 Sleman menggunakan strategi pengulangan. Yang pada awalnya, pendidik memperhatikan peserta

didiknya dalam pembelajaran atau bisa disebut dengan kesiapan yang matang sebelum menggunakan strategi tersebut, dan dilanjutkan dengan strategi latihan, dengan melatih peserta didiknya menggunakan metode pengulangan materi dengan cara mempratekannya secara langsung.<sup>13</sup>

Penelitian terdahulu yang kedua berjudul Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Autisme (Studi Kasus di Yayasan Cahaya Harapan Mrican Kediri), hasil dari penelitian yaitu Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Mrican Kediri yakni meliputi tiga tahapan antara lain, (1) proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autisme di Yayasan Cahaya Harapan Mrican Kediri yakni meliputi tiga tahapan yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, (2) kendala yang dialami oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi pengenalan huruf hijayah, sikap berdoa dan sikap salaman.<sup>14</sup>

Penelitian terdahulu yang ketiga yaitu Pembelajaran PAI Bagi Siswa Spektrum Autis di SLB Putra Idhata Kabupaten Madiun, hasil dari penelitian ini yaitu, pembelajaran pada spektrum autis disesuaikan kemampuan dan karakteristik siswa, pengajaran pendidikan agama islam siswa spektrum autis menggunakan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*).<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Nurul Nuradilah, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis di SLBN 1 Sleman Yogyakarta,"

<sup>14</sup> Ila Rizqi Aprida, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Autisme (Studi Kasus di Yayasan Cahaya Harapan Mrican Kediri),"

<sup>15</sup> Affan Pradikta, "Pembelajaran PAI Bagi Siswa Spektrum Autis Di SLB Putra Kabupaten Madiun,"

Penelitian terdahulu yang keempat yaitu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Lanjutan Fredofios Yogyakarta penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan mengambil latar SLA Fredofios Yogyakarta. Pengumpulan pada penelitian tersebut dilakukan dengan mengadakan dokumentasi, observasi, wawancara. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan.<sup>16</sup>

Kesimpulannya penelitian ini sama-sama membahas mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis namun perbedaan dari hasil penelitian yaitu terdapat pada fokus penelitian yang digunakan peneliti yaitu terfokus pada proses meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak-anak autis.

Peneliti juga terfokus pada pengajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak yang memiliki keterbelakangan autis, seperti metode pengajaran yang dilakukan oleh guru, cara guru dalam menyampaikan materi pada anak-anak autis tersebut, bagaimana cara guru mengajar anak-anak tersebut. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung bagaimana guru mengetahui anak-anak faham tidaknya pada saat materi disampaikan.

Peneliti juga terfokus pada sikap anak-anak ketika menjalankan proses belajar mengajar ketika dikelas maupun diluar kelas, pembelajaran yang dilakukan didalam kelas yaitu seperti menggambar, menulis, membaca dan lain sebagainya, sedangkan yang dimaksud belajar diluar kelas yaitu

---

<sup>16</sup> Nuraeni, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Autis Di Sekolah Lanjutan Autis Fredofios Yogyakarta,"

seperti praktek wudhu dan praktek sholat yang biasanya dilakukan di musholla sekolahan.